

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang berperan penting dalam mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak pada berbagai aspek, seperti kognitif, sosial, emosional, bahasa, dan karakter. Masa ini dikenal sebagai *golden age* karena merupakan periode yang sangat menentukan bagi pembentukan kepribadian dan identitas anak pada tahap perkembangan berikutnya. Oleh sebab itu, pengenalan nilai-nilai budaya sejak usia dini perlu dilakukan sebagai salah satu upaya untuk menanamkan rasa cinta tanah air, menghargai keberagaman budaya, serta menumbuhkan kesadaran anak untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya Indonesia.

Banyak tradisi dan nilai budaya yang mulai tergerus oleh modernisasi, mengakibatkan hilangnya elemen-elemen penting dalam membangun fondasi budaya pada generasi muda. Anak-anak di usia dini sering kali kehilangan minat terhadap cerita rakyat, seni tradisional, bahasa daerah, dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kearifan lokal.¹ Selain itu, pembelajaran mengenai budaya lokal di lembaga PAUD masih cenderung disampaikan melalui penjelasan secara verbal

¹ Anggreni, Made Ayu, and Ahmad Fachrurrazi. "Revitalisasi Kearifan Lokal Untuk Membangun Identitas Budaya Pada Anak Usia Dini." *Zaheen: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya* 1.1 (2025): 172.

atau teoritis, sehingga anak belum memperoleh pengalaman belajar yang konkret dan bermakna.

Mengatasi permasalahan yang terjadi saat ini di lembaga sekolah maka diterapkannya dalam berbasis *edutainment* yang dimana kombinasi pendidikan dan hiburan, menjadi anak-anak merasa bahagia, menarik dan tidak membosankan. Ini telah disampaikan oleh penelitian mengenai Pendekatan ini menunjukkan keefektifannya dalam meningkatkan motivasi dan minat anak-anak dalam belajar dan mendukung anak-anak dengan pemahaman yang baik tentang konsep-konsep dasar.²

Sebagaimana pandangan Islam disebutkan dalam ayat Al-Qur'an terdapat pada QS. Al-Nahl Ayat 125, Allah berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ

هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa memberikan pengajaran yang baik dengan memberikan motivasi terhadap anak-anak untuk belajar dengan metode yang bijaksana dan menarik. Hal ini dapat ditegaskan QS. An-Nahl ayat 125 merupakan ayat dakwah, namun sekarang bisa dijadikan ayat tentang pendidikan, sesuai dengan kondisi dan situasi saat ini. Ayat ini merupakan ayat tentang pendidikan keislaman, yaitu ketauhidan.

² Analisa Gea and Refni Fajar Wati Zega, "Metode Pembelajaran Kreatif Dalam Pendidikan Anak Usia Dini," *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (March 6, 2025): 210.

Di dalam ayat ini penulis juga menyimpulkan ada tiga macam metode pendidikan yang terkandung di dalamnya. Karena pada dasarnya pembelajaran (proses pendidikan) tidak akan berjalan dengan sempurna tanpa adanya metode. Dengan tiga macam metode tersebut adalah: *Hikmah*, (perkataan yang bijak), *dan jidal Mau'idhzah Hasanah* (nasehat yang baik) *Jidal* (berdiskusi atau berdebat dengan cara yang santun dan penuh penghargaan).³

Terkait dengan hal ini juga memberikan salah satu muatan mata pelajaran berbasis pengetahuan dan keterampilan yaitu Seni Budaya dan Prakarya (SBdP). Peraturan Pemerintah Nomor 32 Pasal 77 tahun 2013 menetapkan bahwa mata pelajaran SBdP harus menjadi bagian dari kurikulum sekolah dasar. ⁴Hal ini menunjukkan komitmen pemerintah untuk memastikan bahwa anak tidak hanya mendapatkan pendidikan akademis, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan praktis dan apresiasi terhadap seni dan budaya.

Dengan demikian, melalui pembelajaran SBdP, diharapkan anak dapat memahami dan menghargai warisan budaya bangsa, serta mampu mengekspresikan diri mereka secara kreatif melalui berbagai bentuk seni dan prakarya. Dengan adanya penerapan terhadap interaktif nilai budaya serta simbol budaya pada anak usia dini memberikan stimulus dalam mengasah kreatifitas anak dalam berkarya, hal ini juga memberikan manfaat dalam perkembangan motorik halus anak dalam

³Nasaruddin Nasaruddin And Fathani Mubarak, "Metode Pengajaran Dalam Perspektif Al-Quran (Tinjauan Q.S. An-Nahl Ayat 125)," *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 6, no. 2 (October 30, 2022): 139.

⁴ Claudia Prameswari, Wasis Wijayanto, and Ajeng Prastiana Pratiwi, "Pemanfaatan Kolase Sebagai Alat Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Kelas 3 SD 1 Peganjuran," *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An* 12, no. 1 (2025): 182.

kegiatan prakarya guna memberikan sentuhan otot seperti pemindahan benda dari tangan, mencoret coret, menyusun balok, menggunting, menulis, menempel, bermain kolase dan sebagainya. Tujuan pembelajaran motorik halus agar anak dapat menstimulasi perkembangan otot sebagai modal dasar untuk menulis, mengenal warna atau bentuk melatih otot ,jari jemari atau pergelangan tangan anak agar dapat lentur.

Kearifan lokal pada anak usia dini membangun budaya yang lebih cermerlang dengan penerapan kegiatan kolase, memberikan dampak yang lebih baik terhadap pendidikan. Dalam perspektif Islam, menumbuhkan rasa cinta terhadap daerah asal, lingkungan, dan warisan budaya merupakan bagian dari upaya mensyukuri nikmat Allah Swt. serta menjaga amanah yang telah diwariskan oleh generasi terdahulu. Nilai tersebut sejalan dengan ungkapan yang populer di kalangan umat Islam, yaitu :

حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ

“Cinta tanah air termasuk iman.”⁵

Meskipun ungkapan tersebut bukan merupakan hadis sahih yang bersumber langsung dari Nabi Muhammad saw., maknanya selaras dengan ajaran Islam yang mendorong umat untuk menjaga, menghargai, dan melestarikan berbagai nikmat yang telah Allah Swt. anugerahkan, termasuk keberagaman suku, budaya, dan

⁵ Zaidatur Rofiah, “Telaah Konseptual Slogan Hubbul Wathan Minal Iman KH. Hasyim Asy'ari dalam Meningkatkan Kesadaran Bela Negara,” Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi 21, no. 1 (2022): 44.

tradisi. Oleh karena itu, pengenalan simbol-simbol budaya Banjar kepada anak usia dini melalui kegiatan kolase menjadi salah satu upaya untuk menanamkan kesadaran identitas lokal. Melalui kegiatan tersebut, anak tidak hanya mengembangkan kreativitas dan kemampuan motorik halus, tetapi juga belajar mengenal rumah adat Bubungan Tinggi, pasar terapung, pakaian adat Banjar, kelotok, serta simbol budaya Banjar lainnya. Dengan demikian, kegiatan kolase bermuatan simbol budaya Banjar diharapkan dapat menumbuhkan rasa bangga, kepedulian, dan kecintaan anak terhadap budaya daerahnya sebagai bagian dari identitas lokal yang perlu dijaga dan dilestarikan sejak dini.

Berdasarkan hasil prapenelitian yang dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan guru Kelompok B1 di TK Agrinusa Banjarbaru, diperoleh informasi bahwa kegiatan kolase bermuatan simbol budaya daerah telah mulai diterapkan dalam proses pembelajaran. Guru mengenalkan berbagai simbol budaya Banjar, seperti rumah adat Bubungan Tinggi, pasar terapung, pakaian adat, dan alat transportasi tradisional kelotok melalui media video yang dipadukan dengan kegiatan kolase. Selama pembelajaran berlangsung, anak menunjukkan antusiasme yang tinggi dan terlibat aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Sebagian besar anak mampu mengenali beberapa simbol budaya yang diperkenalkan serta mengaitkannya dengan hasil karya kolase yang mereka buat. Guru juga menjelaskan bahwa penggunaan media video dan kegiatan kolase membantu anak lebih mudah memahami materi karena mereka memperoleh pengalaman belajar secara langsung. Temuan awal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan kolase

bermuatan simbol budaya daerah memiliki potensi yang baik sebagai media pembelajaran untuk mengenalkan kesadaran identitas lokal pada anak usia dini.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan keterampilan anak, tetapi juga mampu mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai budaya lokal sejak usia dini. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah memanfaatkan kegiatan kolase dengan mengangkat berbagai simbol budaya daerah, seperti rumah adat Banjar, pasar terapung, pakaian adat, alat transportasi tradisional, serta unsur budaya khas lainnya. Melalui kegiatan ini, anak tidak hanya mengembangkan kemampuan motorik halus melalui aktivitas menggunting, menempel, dan menyusun bahan, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang lebih nyata dalam mengenal identitas budaya di lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, kegiatan kolase dapat menjadi media pembelajaran yang efektif dan menyenangkan untuk menumbuhkan kesadaran identitas lokal pada anak usia dini, sehingga mereka memiliki rasa bangga, menghargai, dan mencintai budaya daerah sebagai bagian dari identitas dirinya.

Adapun metode yang dapat digunakan dalam pengenalan identitas lokal dan memberikan makna simbolis budaya pada anak yaitu dengan kegiatan seni seperti kolase, melalui kegiatan kolase bersama anak dapat lebih mudah dalam pendekatan dan berinteraksi kepada anak. Salah satu media pembelajaran kreatif yang efektif dan menyenangkan, Memberikan ruang untuk anak -anak sambil Dari kegiatan kolase ini juga bertujuan guna mengenalkan nilai serta simbol budaya kepada anak usia dini melalui kegiatan kolase yang interaktif dan menyenangkan,

Ini membantu mengembangkan kemampuan berinovasi dan berpikir *out of the box*, keterampilan yang sangat dibutuhkan dalam abad ke-21.⁶

Adapun serangkaian kegiatan yang melibatkan eksplorasi beragam bahan-bahan budaya, diskusi interaktif yang menggugah rasa ingin tahu, serta kebebasan berekspresi diri dalam menciptakan karya seni kolase, anak-anak usia dini memiliki kesempatan emas untuk secara aktif belajar, menumbuhkan rasa menghargai yang mendalam, dan mengembangkan kecintaan yang tulus terhadap kekayaan budaya bangsa Indonesia sejak usia yang sangat belia. belajar berbagai elemen budaya Indonesia, seperti contohnya batik, rumah tradisional, pakaian tradisional, cerita rakyat dan lainnya.

Kegiatan seni kolase yaitu kegiatan dalam mengasah aspek-aspek kecil seperti motorik halus anak, kegiatan yang meliputi menempel berbagai macam bahan pada permukaan yang datar, bahan-bahan yang dapat digunakan yaitu seperti sampah alam, potong-potongan kertas, biji-bijian dan rempah,⁷ Menurut Misiyanti dikatakan kegiatan kolase dalam pembelajarannya dipilih untuk mengembangkan motorik halus karena beragam dan tidak membosankan, serta dapat memanfaatkan media yang sebenarnya seperti bahan alam dan bahan tertentu.⁸

⁶ Lestari, Ni Wayan Ria, and Ida Ayu Made Yuni Andari. "Implementasi Pendekatan Seni Kolase Dalam Menstimulasi Keterampilan Abad Ke-21 pada Anak Usia Dini." Widyia Sundaram: Jurnal Pendidikan Seni Dan Budaya 1.1 (2023): 1-13.

⁷ Hafisa Ambarwati, "Analisis Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini," Dzurriyat: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini 2, No. 2 (August 20, 2024): 28–45.

⁸ Rania Putri, "Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Permainan Kolase Bahan Bekas Studi Literatur," *Jurnal Golden Age* 5, no. 2 (December 31, 2021): 316.

B. Definisi istilah

1. Kolase

Kolase diartikan sebagai kegiatan seni menempel berbagai bahan, seperti potongan kertas warna, biji-bijian, dan bahan alam pada pola gambar yang telah disediakan guru. Kegiatan kolase digunakan sebagai media pembelajaran untuk membantu anak mengenal simbol-simbol budaya daerah sekaligus melatih kemampuan motorik halus.

2. Kolase Bermuatan Simbol Budaya Banjar

Dalam penelitian ini, kolase bermuatan simbol budaya Banjar dipahami sebagai kegiatan pembelajaran seni yang diterapkan di TK Agrinusa Banjarbaru dengan menggunakan gambar atau pola yang menampilkan berbagai simbol budaya Banjar, seperti rumah adat Bubungan Tinggi, pasar terapung, pakaian adat Banjar, dan alat transportasi tradisional kelotok. Berdasarkan hasil prapenelitian, pelaksanaan kegiatan diawali dengan pemberian materi melalui media video dan penjelasan guru, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan kolase sebagai bentuk penguatan pemahaman anak terhadap materi yang telah dipelajari. Selama proses pembelajaran, anak diberikan kesempatan untuk mengamati, mengenali, serta menyusun dan menempel berbagai bahan kolase sesuai dengan tema budaya Banjar yang diperkenalkan. Dengan demikian, kolase bermuatan simbol budaya Banjar dalam penelitian ini dimaknai sebagai media pembelajaran yang digunakan untuk memperkenalkan identitas budaya lokal kepada anak usia dini melalui pengalaman belajar yang aktif, konkret, dan bermakna, sekaligus mendukung perkembangan motorik halus dan kreativitas anak.

3. Pengenalan Identitas Lokal

Dalam penelitian ini, pengenalan identitas lokal dimaknai sebagai upaya pembelajaran yang dilakukan untuk membantu anak usia dini mengenal, memahami, dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap budaya Banjar sebagai identitas daerahnya. Proses tersebut dilaksanakan melalui kegiatan kolase bermuatan simbol budaya Banjar yang didukung dengan media video dan penjelasan guru, sehingga anak memperoleh pengalaman belajar secara langsung. Simbol budaya yang dikenalkan meliputi rumah adat Bubungan Tinggi, pasar terapung, pakaian adat Banjar, alat transportasi tradisional kelotok, serta unsur budaya Banjar lainnya. Melalui proses pembelajaran tersebut, anak diharapkan mampu mengenali simbol-simbol budaya Banjar, memahami maknanya, serta menunjukkan sikap menghargai, mencintai, dan melestarikan budaya lokal sebagai bagian dari identitas dirinya.

4. TK Agrinusa Banjarbaru

TK Agrinusa Banjarbaru adalah lembaga pendidikan anak usia dini yang dipilih sebagai lokasi penelitian. Sekolah ini beralamat di Jl. Kebun Karet No.01, Loktabat Utara, Kecamatan Banjarbaru Utara, Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Pemilihan TK Agrinusa Banjarbaru sebagai lokasi penelitian bukan tanpa alasan. Berdasarkan hasil pengamatan awal, anak-anak di sekolah ini masih memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai budaya Banjar.

Misalnya, mereka belum banyak mengenal rumah adat Banjar, pakaian tradisional, dan alat transportasi kapal (kelotok) maupun cerita rakyat khas Banjar. Kegiatan seni prakarya memang sering dilakukan di sekolah, tetapi lebih berfokus

pada aspek motorik halus, tanpa diarahkan untuk mengenalkan nilai dan simbol budaya lokal secara mendalam. Hal ini menunjukkan adanya peluang besar untuk mengintegrasikan kegiatan kolase sebagai media pembelajaran yang lebih bermakna. Melalui kegiatan kolase bermuatan simbol budaya daerah, anak-anak diharapkan dapat belajar mengenai budaya Banjar secara kreatif dan menyenangkan. Selain itu, penelitian ini juga penting karena dapat memberikan kontribusi bagi sekolah dalam mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan anak.

Dengan cara ini, kegiatan kolase tidak hanya berfungsi untuk melatih motorik halus dan kreativitas, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam menanamkan kesadaran identitas budaya lokal. Penerapan kegiatan kolase yang memuat simbol-simbol budaya daerah diharapkan dapat membantu anak mengenal berbagai unsur budaya Banjar sekaligus memahami bahwa budaya tersebut merupakan bagian dari identitas daerah yang perlu dijaga dan dilestarikan. Selama proses pembelajaran, anak memperoleh kesempatan untuk mengamati, memilih, menyusun, dan menempel berbagai bahan kolase, sehingga mereka terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar. Pengalaman belajar yang bersifat langsung tersebut dapat mempermudah anak dalam menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan lingkungan budaya di sekitarnya, sehingga pembelajaran menjadi lebih nyata, kontekstual, dan bermakna.

Berdasarkan observasi awal di TK Agrinusa Banjarbaru, kegiatan kolase memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai salah satu media pembelajaran dalam memperkenalkan kesadaran identitas lokal kepada anak usia dini. Meskipun

demikian, kajian mengenai pelaksanaan kegiatan kolase yang mengintegrasikan simbol-simbol budaya daerah dalam pembelajaran di lembaga pendidikan anak usia dini masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan kolase bermuatan simbol budaya daerah sebagai media pengenalan kesadaran identitas lokal pada anak usia dini di TK Agrinusa Banjarbaru. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan berorientasi pada pelestarian budaya daerah sejak usia dini.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan media kolase sebagai bermuatan simbol budaya daerah banjar untuk pengenalan identitas lokal di TK Agrinusa Banjarbaru?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pembelajaran media kolase bermuatan simbol budaya daerah banjar untuk pengenalan identitas lokal di TK Agrinusa Banjarbaru?

D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan pembelajaran dengan media kolase bermuatan simbol budaya daerah banjar untuk pengenalan identitas lokal di TK Agrinusa Banjarbaru.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pembelajaran media kolase bermuatan simbol budaya daerah banjar untuk pengenalan identitas lokal di TK Agrinusa Banjarbaru.

E. Signifikai Penelitian

Hasil dari penelitian ini mudah mudahan dapat bermanfaat bagi penulis sendiri, maupun bagi para pembaca atau pihak–pihak lain yang berkepentingan. Adapun singnikasi penelitian sebagian berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini sangat bermanfaat bagi peneliti untuk menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman tentang kegiatan pembelajaran yang digunakan di lembaga PAUD/TK. Selain itu, hasil ini juga dapat digunakan untuk referensi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Guru

Pendidikan mendapatkan ide atau referensi baru bagaimana kegiatan pembelajaran pada saat dikelas. Pendidik dapat mengetahui cara memberikan pengetahuan baru melalui kegiatan pembelajaran seni kolase.

b. Manfaat Bagi Sekolah

Manfaat bagi sekolah adalah dapat meningkatkan kualitas dan moto sekolah dalam meningkatkan tumbuh kembang anak melalui motorik halus dan dapat memberikan wawasan kepada anak mengenai menanamkan nilai dan simbol budaya melalui pembelajaran seni kolase.

F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Sebagaimana bahan pertimbangan dan penggalan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang relevan yaitu:

1. Penelitian pertama dari Harti Awaliyah, Susilawati, dan Asyruni Multahda, dengan judul: *Pengenalan Bentuk Geometri Melalui Kegiatan Kolase Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Ra Hubbul Wathon Tahun Pelajaran 2021-2022*,

penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan guru mengenalkan bentuk geometri melalui kegiatan kolase pada Anak Usia 5-6 tahun di RA Hubbul Wathon Tahun Pelajaran 2021-2022 dan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kemampuan pengenalan bentuk geometri melalui kegiatan kolase Anak Usia 5-6 tahun di RA Hubbul Wathon Tahun Pelajaran 2021-2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu dengan teknik pengumpulan data dengan cara Wawancara, Observasi dan Dokumentasi. Fokus penelitian ini pengenalan bentuk geometri dengan menggunakan bahan di sekitar sekolah seperti dedaunan kering, majalah/Koran, atau barang-barang bekas.⁹

2. Penelitian kedua dari Alfian Eko Widodo Adi Prasetyo, Shinta Melia Khorinimah, dengan judul: *Lukisan Dinding: Bentuk Penanaman Nilai Budaya di Lingkungan Sekolah Anak Usia Dini*, penelitian ini bertujuan memberikan gambaran umum bagaimana penanaman nilai budaya di lingkungan sekolah anak usia dini melalui media pembelajaran seni di lingkungan sekolah berupa lukisan dinding. memberikan gambaran umum sebagaimana penanaman nilai budaya di lingkungan sekolah anak usia dini melalui media pembelajaran seni di lingkungan sekolah berupa lukisan dinding. Berdasarkan penelitian ini juga memberikan manfaat sebagai pengenalan atau bahan media dalam pembelajaran budaya. pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya. Memberikan meningkatkan

⁹ “View Of Pengenalan Bentuk Geometri Melalui Kegiatan Kolase Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Ra Hubbul Wathon Tahun Pelajaran 2021 2022,” Accessed April 26, 2025,

kualitas hidupnya dan kesejahteraan umat manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lukisan dinding memiliki karakteristik, standar, dan fungsi dalam penerapannya di lingkungan sekolah. Standart nilai budaya dalam lukisan dinding meliputi komponen edukatif, ekonomis, sosial, seni, politik.¹⁰

3. Penelitian ketiga dari Fadilah Utami, Aghnaita Husain, Dan Muzakki, Dengan judul: *Pelaksanaan Kegiatan Kolase Tema Fenomena Alam dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*, Peneltian Ini Bertujuan Mendekripsikan *Pelaksanaan Kegiatan Kolase Pada Tema Fenomena Alamdalam Pembelajaran Anak Usia Dini*. Penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan subjek penelitian guru kelas B Al-Muslimun Nurul Isalam Palangkara raya. Penelitian ini berfokus pada pembentukan stimulasi yang dapat diberikan oleh guru pada anak usia dini adalah melalui materi lingkungan alam, seperti pengenalan fenomena alam baik yang terjadi secara alamiah maupun akibat ulah manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan kolase terdiri dari beberapa tahap, antara lain merencanakan gambar yang akan dibuat, menyiapkan alat dan bahan, memperkenalkan peralatan dan teknik, memberikan arahan kepada anak, dan menjelaskan posisi saat menempel, serta mengulang latihan.¹¹

¹⁰ Alfian Eko Widodo Adi Prasetyo And Shinta Melia Khoirinimah, "Lukisan Dinding: Bentuk Penanaman Nilai Budaya Di Lingkungan Sekolah Anak Usia Dini," *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 4, No. 2 (August 28, 2023): 49–61.

¹¹ Fadilah Utami, Aghnaita Husain, and Muzakki Muzakki, "Implementation of Natural Phenomena Theme Collage Activities in Early Childhood Learning," *Southeast Asian Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (June 10, 2022): 171–79.

Berdasarkan tiga penelitian terdahulu yang telah dikaji, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian pertama menunjukkan bahwa kegiatan kolase dapat mendukung perkembangan anak usia dini, penelitian kedua menjelaskan pentingnya pengenalan budaya lokal dalam pembelajaran, sedangkan penelitian ketiga membahas pemanfaatan media pembelajaran untuk meningkatkan pengalaman belajar anak. Meskipun memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, ketiga penelitian tersebut belum mengkaji secara khusus pelaksanaan kegiatan kolase bermuatan simbol budaya Banjar sebagai media untuk mengenalkan kesadaran identitas lokal pada anak usia dini. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan memadukan kegiatan kolase dan simbol budaya Banjar, seperti rumah adat Bubungan Tinggi, pasar terapung, pakaian adat Banjar, dan kelotok, sebagai media pembelajaran untuk mengenalkan kesadaran identitas lokal. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji proses pelaksanaan pembelajaran yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan faktor penghambat di TK Agrinusa Banjarbaru sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran berbasis budaya lokal pada pendidikan anak usia dini.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi disusun sebagai pedoman dalam penyajian hasil penelitian agar pembahasan tersusun secara sistematis, terarah, dan mudah dipahami oleh pembaca. Adapun susunan penulisan skripsi ini terdiri atas lima bab yang saling berkaitan, yaitu sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan memaparkan gambaran awal penelitian yang meliputi latar belakang masalah, definisi istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, serta sistematika penulisan skripsi.
2. Bab II Kajian Teori menguraikan berbagai konsep dan teori yang menjadi landasan dalam penelitian, meliputi teori mengenai kegiatan kolase, simbol budaya daerah, anak usia dini, identitas lokal, pengenalan identitas lokal melalui kegiatan kolase bermuatan simbol budaya daerah, kerangka berpikir, serta pertanyaan penelitian yang menjadi acuan dalam pelaksanaan penelitian.
3. Bab III Metode Penelitian menjelaskan tahapan penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data, serta prosedur penelitian yang dilaksanakan.
4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan berisi penyajian data yang diperoleh selama penelitian berlangsung, dimulai dengan gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian mengenai pelaksanaan kegiatan kolase bermuatan

simbol budaya daerah dalam mengenalkan kesadaran identitas lokal anak usia dini di TK Agrinusa Banjarbaru, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan kegiatan tersebut, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan yang mengaitkan temuan penelitian dengan teori serta hasil penelitian terdahulu.

5. Bab V Penutup memuat kesimpulan yang dirumuskan berdasarkan hasil penelitian serta saran yang ditujukan kepada guru, pihak sekolah, dan peneliti selanjutnya sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan pembelajaran yang mengintegrasikan simbol budaya daerah pada pendidikan anak usia dini.